

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran siswa sering mengalami kesulitan ketika mempelajari akuntansi. Peserta didik memiliki mindset awal bahwa akuntansi dipandang sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami (Putri, 2023). Hal ini karena, dalam mempelajari akuntansi dibutuhkan konsentrasi yang tinggi, karena akuntansi merupakan ilmu yang mempelajari proses pencatatan, pengukuran, analisis, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas. Dalam pelajaran akuntansi, guru perlu terampil dalam menanamkan konsep dasar akuntansi, sehingga peserta didik dapat menerapkan konsep dasar tersebut untuk menyusun siklus dasar akuntansi serta memiliki kemampuan dalam mengolah data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan (Nurudin, 2020). Dengan memahami konsep dasar akuntansi tersebut akan memberikan pemahaman yang kuat dan keterampilan yang mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan (Djo, 2021). Namun, sebagian besar peserta didik malas untuk diajak berpikir apalagi pada keterampilan level 4C (*Critical thinking, communication, collaboration and creativity*) atau setara dengan level analisis pada materi pembelajaran (Shandra, 2022).

Keaktifan belajar peserta didik sangat penting dalam membangun keterampilan 4C (*Critical thinking, communication, collaboration and creativity*) (Afida, 2023) karena ketika peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis saat memecahkan

masalah, mampu berkomunikasi dengan teman saat berdiskusi atau berkolaborasi, dan kreatif saat mengekspresikan apa yang telah dipelajari

Keaktifan belajar terlihat dari keterlibatan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran baik secara fisik, emosional serta kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sependapat dengan Wahyuningsih (2020) bahwa keaktifan adalah ketika siswa terlibat dalam interaksi antara guru dengan siswa dan juga interaksi antara siswa dengan siswa lainnya.

Siswa disebut terlibat aktif dalam belajar juga tampak jika indikator keaktifan belajar telah tercapai, selaras dengan yang diungkapkan Sudjana (dalam Prasetyo & Abduh, 2021) antara lain: (1) peserta didik ikut terlibat dalam tugas belajarnya saat pembelajaran, (2) peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, (3) berani untuk mengajukan pertanyaan pada guru dan teman sebaya, ketika sulit mengerti materi, (4) peserta didik berusaha menemukan informasi untuk pemecahan permasalahan, (5) peserta didik melakukan diskusi sesuai arahan guru, (6) peserta didik mampu mengevaluasi kemampuan dirinya, (7) peserta didik berlatih dalam menyelesaikan soal, (8) peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Selaras dengan pandangan Dadi & Kewa (2020) bahwa keaktifan belajar menjadi sebuah permasalahan dilihat dari indikator yaitu: tidak mendengarkan dan memperhatikan guru ketika mengajar, serta tidak mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru.

Jika siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, lingkungan kelas akan menjadi lebih hidup, kondusif dan menyenangkan (Sulasiawati, 2023).

Dengan demikian, peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara maksimal. Keaktifan belajar siswa dapat meningkat secara signifikan kearah yang positif jika didukung dengan strategi, model, pendekatan, metode, teknik dan taktik belajar yang tepat. Penetapan strategi pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan siswa pasif dalam belajar. Hal ini mengindikasikan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Makki, 2019).

Keaktifan belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar, hal ini dikemukakan Barokah (2021) bahwa hasil belajar siswa yang terlibat aktif cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif selama pembelajaran. Hasil belajar menjadi unsur yang penting dalam mengukur proses pembelajaran, hal ini didukung oleh Wibowo et al., (2021) bahwa hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena melalui hasil belajar, guru dapat menilai sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran. Hasil belajar merupakan output atas proses pembelajaran di kelas. Melalui hasil belajar, tercapainya tujuan pembelajaran dapat diukur secara sistematis. Hasil belajar memberikan informasi kepada guru mengenai kemajuan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 1 Kota Pematangsiantar, kelas XI masih menerapkan kurikulum 2013, Adapun permasalahan yang terjadi di SMKN 1 Kota Pematangsiantar, diketahui bahwa siswa kelas XI AKL 3 pada mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur

cenderung pasif dalam proses pembelajaran serta memiliki hasil belajar yang rendah. Dalam pengamatan tersebut, terungkap bahwa sebagian besar siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa hanya mendengarkan kemudian mencatat. Saat diberikan kesempatan untuk bertanya siswa tidak ada yang berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya, namun ketika diberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Sebagian siswa juga tidak ikut dan tidak mampu terlibat dalam pemecahan masalah serta tidak berusaha dalam mencari informasi yang relevan dalam penyelesaian masalah. Bahkan ketika proses diskusi, siswa cenderung pasif dan sangat sedikit dari siswa yang memberikan komentar terhadap hasil diskusi mereka. Hal ini terlihat pada tabel observasi awal keaktifan belajar siswa berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Observasi Awal Keaktifan Belajar Siswa**

Kelas	Kriteria Penilaian Keaktifan Belajar	Jumlah Siswa	%
XI AKL 3	Sangat Aktif	1	3%
	Aktif	4	12%
	Cukup Aktif	12	36%
	Kurang Aktif	15	46%
	Tidak Aktif	1	3%
		<b>33 Siswa</b>	

Sumber: Data Hasil Observasi Awal Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI AKL 3 T.A 2023/2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di kelas XI AKL 3 Pematangsiantar masih rendah dimana dari 33 siswa, sebanyak 15 siswa (46%) berada dalam kategori kurang aktif dan 12 siswa (36%) dalam kategori cukup aktif. Permasalahan keaktifan belajar pada kelas XI AKL 3 yang paling dominan terletak

pada bagian keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah, usaha dalam menggali informasi saat pemecahan masalah, tidak ikut terlibat aktif dalam diskusi kelompok, tidak mencoba dalam mengevaluasi dan melatih diri dalam memecahkan soal serta tidak mampu menerapkan dan menyelesaikan apa yang telah diperolehnya dalam tugas yang dihadapi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Normaida Silalahi, S.Pd sebagai guru mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur (PAPJDM) di SMKN 1 Kota Pematangsiantar menjelaskan bahwa masih terdapat permasalahan dengan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa, dimana masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan yang belum mencapai standar (KKM) yaitu 70 sesuai yang telah ditetapkan oleh SMKN 1 Kota Pematangsiantar. Fakta ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan, siswa kurang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru bahkan ada siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran serta tidak ikut terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Fakta lainnya adalah pembelajaran yang terjadi hanya berfokus pada peran guru yang masih mengadopsi metode konvensional yaitu ceramah dimana peran guru hanya menyampaikan materi dengan arus informasi hanya mengalir dari guru ke siswa, meskipun demikian, metode konvensional tidak memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman yang maksimal

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi nilai hasil ulangan siswa kelas XI AKL 3 di SMKN 1 Kota Pematangsiantar:

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Persentase Ulangan Harian Siswa**

Kelas	Keterangan	KKM	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI AKL 3	UH 1	70	33	13	39,3%	20	60,7%
	UH 2			12	36,3%	21	63,7%
	UH 3			12	36,3%	21	63,7%
RATA-RATA				12	37,3%	21	62,7%

Sumber: Daftar nilai ulangan harian mata pelajaran PAPJDM kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar 2023/2024

Dari hasil rekapitulasi belajar, masih banyak siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, terlihat bahwa rata-rata dari ulangan 1-3 hanya 12 siswa dengan persentase sebesar 37,3% yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran akuntansi, sedangkan 21 orang siswa dengan persentase sebesar 62,7% siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran akuntansi.

Permasalahan yang dihadapi setiap siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar sebenarnya sangat kompleks, karena setiap siswa memiliki masalah yang berbeda-beda (Haridiati, 2022). Peserta didik mempunyai cara yang berbeda-beda untuk memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam merancang strategi belajar mengajar yang tepat, mampu mempertimbangkan keadaan dan kondisi siswa, bahan pelajaran, dan sumber belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran (Movitaria, 2020). Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada akan mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil ketika pada prosesnya terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya, serta sesuai dengan tujuan yang direncanakan yaitu siswa menguasai hal baru (Prameswara & Pius X, 2023). Siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila terlibat secara aktif dalam pelajaran, artinya kegiatan pembelajaran harus lebih menekankan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMKN 1 Kota Pematangsiantar, dibutuhkan adanya sebuah solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran akuntansi terkhusus pada mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan jasa, dagang & manufaktur (PAPJDM) pada kelas XI AKL 3. Model dan metode yang tepat diperlukan untuk mendukung dan membantu guru dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang interaktif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, salah satu diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. *Problem Based Learning* (PBL) dan metode inkuiri terbimbing dikembangkan berdasarkan pada teori konstruktivisme yaitu melihat pembelajaran sebagai sebuah proses yang mempunyai makna yang lebih dalam. Sejalan dengan pendapat Syamsidah (2018) bahwa Konstruktivisme menganggap belajar sebagai proses dimana individu secara aktif menciptakan atau membangun pengetahuan dengan mengubah informasi yang diterima menjadi lebih

bermakna. Prinsip utama teori konstruktivisme adalah guru harus secara aktif membantu siswa dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri dengan pengalaman, bukan hanya memberikan pengetahuan.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran *authentic assessment* (Penalaran yang nyata dan konkret) yang dapat diterapkan secara luas, sebab PBL memiliki komponen dalam menemukan masalah dan memecahkannya (Saily, 2019). Sejalan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diduga mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui penyelesaian masalah, metode inkuiri terbimbing juga membimbing siswa belajar secara konstruktivisme. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing adalah metode dimana siswa lebih banyak aktif dalam belajar dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan serta dapat meningkatkan pengetahuannya dari apa yang telah dipelajari siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode inkuiri terbimbing, menekankan pada pemahaman materi siswa dan penemuan sendiri dengan peran guru sebagai fasilitator untuk mendorong keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru akan menyajikan suatu permasalahan dan konsep materi kemudian siswa akan berusaha mencari tahu bagaimana proses pemecahan terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru tersebut. Dengan begitu akan memperpanjang ingatan siswa dan siswa akan mendapatkan kepuasan intelektual.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Amani et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil

belajar siswa dalam mencapai nilai ketuntasan minimal. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Asmawati et al., 2022) menunjukkan keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan melalui penggunaan model PBL terlihat pada peningkatan di setiap siklusnya. Temuan penelitian membuktikan bahwasanya keaktifan peserta didik meningkat mencapai 92% di siklus II.

*Problem Based Learning* (PBL) dengan metode inkuiri terbimbing dapat diterapkan pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur (PAPJDM) terkhusus materi jurnal khusus pada perusahaan dagang. Hal ini karena pada materi jurnal khusus membutuhkan pemikiran kritis dan ketelitian dalam menganalisis transaksi pengelompokan jurnal. Hal ini, sering menjadi masalah bagi siswa saat proses pembelajaran jurnal khusus berlangsung. Materi jurnal khusus juga menjadi cakupan materi yang cukup rumit untuk peserta didik terutama dalam menganalisis jenis transaksinya.

Berdasarkan gambaran permasalahan tersebut, sehingga peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa kelas XI AKL 3 di SMKN 1 Pematangsiantar”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di SMKN 1 Kota Pematangsiantar meliputi:

1. Guru masih mengadopsi metode pembelajaran konvensional dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Siswa di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024 kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024 memiliki hasil belajar yang rendah, yaitu dengan persentase sebesar 62,7% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

### 1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah keaktifan belajar siswa pada materi jurnal khusus Perusahaan dagang meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Inkuiri Terbimbing di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar?
2. Apakah hasil belajar siswa pada materi jurnal khusus Perusahaan dagang meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Inkuiri Terbimbing di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar?

### 1.4 Pemecahan Masalah

Suatu masalah ditelaah untuk menemukan sebuah upaya atau solusi, permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas menyatakan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa masih menjadi sebuah masalah.

Pemecahan masalah yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yakni mengimplementasikan suatu model belajar yang mampu berdampak pada keaktifan belajar siswa dan mampu memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Inkuiri Terbimbing.

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusatnya (*Student Center Learning*). Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi dengan teman sebaya. *Problem Based Learning* juga mendorong siswa dalam mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan aplikasi dunia nyata, sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Model PBL diterapkan dengan berbantuan metode inkuiri terbimbing, ini ialah perpaduan strategi belajar yang tepat sebab Inkuiri Terbimbing adalah suatu metode yang menempatkan siswa untuk aktif bertanya, mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang disajikan. Oleh karena itu, siswa akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan guru berperan aktif dalam membimbing dan membiasakan siswa untuk terampil memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan metode Inkuiri Terbimbing merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang menggabungkan elemen pemecahan masalah dan eksplorasi aktif. Menggabungkan elemen pemecahan masalah dan eksplorasi aktif akan

menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik, artinya adalah siswa tidak hanya memahami teoritis, tapi juga mengalami aplikasi nyata. Perpaduan model PBL dan metode inkuiri terbimbing difokuskan pada siswa dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi kelompok melalui proses inkuiri. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode inkuiri terbimbing yaitu: orientasi peserta didik pada masalah, perumusan masalah yang diarahkan oleh guru, mengembangkan hipotesis atau perkiraan solusi terhadap masalah yang telah dirumuskan, guru memberikan panduan ketika siswa melakukan investigasi, siswa menyusun temuan dan hasil investigasi, dan kemudian guru memfasilitasi diskusi ketika siswa menganalisis data dan menilai proses penyelesaian masalah.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Inkuiri Terbimbing di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar pada materi jurnal khusus
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Inkuiri Terbimbing di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Kota Pematangsiantar pada materi jurnal khusus.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Inkuiri Terbimbing sebagai Upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan sarana yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman penulis dalam Upaya meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi siswa.

#### c. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

